

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menggambarkan kemampuan peserta didik setelah mempelajari sesuatu. Hal ini tentunya perlu adanya suatu proses belajar yang merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan ini disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain.

Pengertian hasil berasal dari bahasa Belanda “*prestatie*” atau bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Pengertian hasil belajar menurut Sudjana (2010:22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Hasibuan (Rohani,2012:4) menyatakan bahwa:

“Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan langsung dengan menggunakan tes.”

Sebelum seorang guru melakukan penilaian hasil belajar, seharusnya guru tersebut mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya yang dimaksud dengan hasil belajar. Hal ini agar tidak terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar. Berikut akan diulas tentang pengertian hasil belajar sebagai tambahan pengetahuan.

“Menurut Pramono Ahmadi (Rohani,2012:4) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor (nilai) yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.”

Setiap orang yang melakukan kegiatan belajar pasti ingin mengetahui hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan. Peserta didik dan guru merupakan orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hasil belajar secara umum dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (Tilka, Bonifasius, dan Anthonius,2013:131) menyatakan bahwa :

“Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.”

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley dalam (Sudjana 2010:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam sistem pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

Hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur. Menurut Suprijono (2013:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Dari beberapa pendapat tersebut ada yang perlu di garis bawahi terkait dengan hasil belajar, bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dimana kemampuan tersebut dapat membawa perubahan tingkah laku seorang individu dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor yang timbul akibat dari proses belajar.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lain. Karena manusia memiliki kemampuan berpikir dan menggunakan nalarnya untuk melangsungkan hidupnya. Hal tersebut adalah anugerah yang luar biasa karena bisa memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuannya, potensi ini tidak akan berkembang dengan baik jika tidak mendapat pengaruh luar. Dalam hal ini “belajar” sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia. Tanpa belajar manusia tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dengan belajar tersebut tentunya memerlukan adanya hasil yang diperoleh dari proses belajar. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2008:39) antara lain :

a) Faktor dari dalam diri peserta didik

Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark dalam bukunya Sudjana (2008:39) bahwa hasil belajar peserta didik di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki

peserta didik, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial dan ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

b) Faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan.

Ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran.

Menurut Caroll dalam bukunya Sudjana (2008:39) berpendapat bahwa Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh lima faktor, yakni :

- a. Bakat pelajar.
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar.
- c. Waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran.
- d. Kualitas pengajaran.
- e. Kemampuan individu.

Hasil belajar secara umum di pandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui proses belajar mengajar, rendahnya hasil belajar peserta didik karena di pengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Asneli (2012:28) menyatakan bahwa:

‘Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain dari pihak pengajar, pihak peserta didik, sarana dan prasarana, serta lingkungan. Dari pihak pengajar salah satunya adalah cara guru yang cenderung lebih menguasai proses pembelajaran dengan menerapkan metode ceramah. Metode ini membuat guru mendominasi kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga peserta didik menjadi pasif. Peserta didik lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran.’

Faktor hasil belajar tidak hanya apa yang sudah dijelaskan di atas namun ada faktor lain yang membuat hasil belajar peserta didik menjadi rendah seperti yang dikemukakan oleh Sunanik (2011:65) menyatakan bahwa :

‘Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar mereka, diantaranya adalah rendahnya motivasi belajar, metode mengajar guru yang belum optimal.’

3. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk dalam Arifin (2014:21) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Domain Kognitif (*cognitive domain*). Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:
 - 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
 - 3) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
 - 4) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
 - 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabung, rencana atau mekanisme. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
 - 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Domain Afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu :

- 1) Kemampuan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu.
 - 2) Kemampuan menanggapi/menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara.
 - 3) Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena, atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
 - 4) Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.
- c. Domain psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Domain psikomotor terdiri dari 3 bagian, yaitu :
- 1) *Muscular or motor skill*, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
 - 2) *Manipulations of materials or objects*, meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
 - 3) *Neuromuscular coordination*, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan.

4. Rincian masing-masing Ranah

Berdasarkan Benyamin Bloom hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah hasil belajar yakni : ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor, dimana dari masing-masing ranah tersebut memiliki perbedaan, seperti yang dijelaskan dibawah ini :

a. Ranah Kognitif

Menurut Arifin (2014:186), pada ranah kognitif ini, untuk mengukur penguasaan atau hasil belajar kognitif dapat digunakan melalui tes lisan di kelas, tes tertulis, dan tes portopolio. Pada ranah kognitif peneliti menggunakan tes tertulis di kelas yang mana tes tertulis memiliki pengertian alat penilaian yang penyajian atau penggunaannya dalam bentuk tertulis jadi peserta didik memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Tes tertulis dapat diberikan setelah peserta didik mempelajari suatu kompetensi dasar atau setelah akhir pembelajaran.

b. Ranah Afektif

Menurut Arifin, (2014:186) berkenaan dengan ranah afektif untuk mengukur hasil belajar ranah afektif dapat dinilai melalui sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui materi tertentu. Pada ranah afektif penilaian dapat diberikan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

c. Ranah Psikomotor

Menurut Arifin, (2014:186) Pada ranah psikomotor ini, penilaian hasil belajar psikomotor dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang memungkinkan terjadinya praktik. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dapat disesuaikan dengan standar proses yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Seperti yang di jelaskan di bawah ini :

a. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum memulai proses pembelajaran langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru meliputi :

1. Guru mengucapkan salam dan menyuruh peserta didik untuk berdoa.
2. Guru melakukan persensi kehadiran.
3. Guru melakukan apersepsi yaitu guru mengaitkan materi yang lalu dengan materi yang akan dipelajari.
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
5. Guru menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan proses pembelajaran dalam kegiatan inti dapat dilaksanakan oleh guru seperti di bawah ini :

1. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok secara heterogen (menurut prestasi, jenis kelamin dan suku) masing-masing kelompok beranggotakan 4 anak.
2. Guru menyajikan pelajaran.
3. Guru memberi tugas atau lembar soal LKS kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
4. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Dalam mengerjakan soal tersebut semua anggota kelompok harus paham dan mengetahui jawaban dari soal tersebut.
5. Guru memberikan soal evaluasi atau soal kuis kepada seluruh peserta didik, pada saat menjawab soal tersebut tidak boleh saling membantu.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan akhir pembelajaran ini yang dilakukan oleh guru meliputi :

1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan pesan moral terhadap peserta didik agar selalu belajar dengan tekun.
3. Guru memberikan penguatan-penguatan terhadap materi yang telah disampaikan.
4. Guru membagikan soal evaluasi yang dikerjakan secara individu.

B. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Secara bahasa *Civic Education* oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan (Azra) dan Pendidikan Kewarganegaraan (Zamroni, Soemantri dan Winataputra). Pendidikan Kewargaan menurut Azra (dalam Taniredja Tukiran, 2009:2) adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas daripada pendidikan Demokrasi dan pendidikan HAM. Karena, Pendidikan Kewargaan mencakup kajian dan pembahasan tentang pemerintahan, konstitusi dan lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law* dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, warisan politik, administrasi publik dan sistem hukum.

Menurut Zamroni dalam Taniredja Tukiran (2013:2) Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hersika Gede (2013:3) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan mulai sejak dini karena sebagai pengetahuan awal proses pembentukan karakter bangsa dan negara. Agar

peserta didik memiliki kepribadian yang kuat, martabat yang tinggi dan moral yang baik untuk dijadikan bekal menentukan arah kebijakan bangsa dan negaranya.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Aziz Abdul, Sapriya (2011:315) Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hersika Gede (2013:4), terdapat beberapa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan antara lain :

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

C. Kehidupan Demokratis Dalam Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara

1. Pentingnya kehidupan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pentingnya kehidupan yang demokratis adalah kehidupan yang melibatkan partisipasi rakyat dan ditujukan untuk kepentingan rakyat. Untuk itu perlu kita laksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

- a. Pentingnya Kehidupan Demokrasi Dalam Bermasyarakat

Keberadaan masyarakat Indonesia secara nyata beraneka ragam atau berbeda-beda (bhineka) dalam adat-istiadat, budaya/kebiasaan, suku, warna kulit, bahasa daerah, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi masyarakat yang berbeda-beda itu, para anggotanya menyadari adanya persamaan, maka munculah keinginan untuk bersatu, hidup bersama (tunggal ika) layaknya hidup dalam suatu keluarga. Pentingnya kehidupan demokrasi harus dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat, dengan adanya kehidupan masyarakat yang demokratis ini akan membawa beberapa keuntungan bagi kehidupan masyarakat antara lain :

1. Masyarakat dapat hidup sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia.
2. Masyarakat akan saling bertoleransi, menghargai, dan menghormati berbagai perbedaan.
3. Masyarakat dapat melaksanakan hak dan kewajibannya secara lebih seimbang.
4. Masyarakat akan lebih kritis, aktif, dinamis, dan kreatif karena diberi kebebasan beraktivitas dan menyampaikan pendapat.
5. Masyarakat lebih dapat menyalurkan aspirasinya kepada pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung.

b. Pentingnya Kehidupan Demokrasi Dalam Berbangsa dan Bernegara

Penerapan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menunjukkan pengakuan dan penerapan menyeluruh atas demokrasi oleh bangsa dan negara yang bersangkutan. Pentingnya tata kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis di antaranya didasari oleh hal-hal berikut ini:

1. Pemerintah dan negara berkewajiban memberi pengakuan terhadap hak asasi warga negara.
2. Pemerintah dan negara berkewajiban menghormati dan menghargai harkat dan martabat kemanusiaan yang dimiliki warga negara.
3. Pemerintah dan negara berkewajiban mengakui dan melaksanakan ketentuan bahwa kedaulatan negara di tangan rakyat.
4. Pelaksanaan demokrasi akan membuat dan mendorong rakyat untuk turut serta dalam proses pembuatan berbagai peraturan perundang-undangan.

5. Pelaksanaan demokrasi akan memungkinkan rakyat disisi satu dapat menyalurkan aspirasinya dan pemerintah disisi lain dapat menyerap berbagai persoalan hidup yang dihadapi rakyat.
2. Menunjukkan kebaikan budaya demokrasi, dibanding dengan sistem pemerintahan non demokrasi.
 - A. Pengertian Budaya Demokrasi.

Budaya Demokrasi adalah kemampuan manusia yang berupa sikap dan kegiatan mengharagai persamaan, kebebasan dan peraturan. Budaya demokrasi sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kita sejak lama, semua masalah senantiasa dimusyawarahkan sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terpecahkan dengan baik. Nilai lebih musyawarah mufakat adalah pembahasan masalah dilaksanakan dengan mengembangkan rasa saling menghargai, menghormati, tidak saling mencurigai, dan tidak berprasangka buruk.

Ciri – ciri musyawarah mufakat, antara lain sebagai berikut :

- 1) Masalah yang dibicarakan merupakan kepentingan bersama.
- 2) Pembicaraan harus dapat diterima dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.
- 3) Proses musyawarah selalu mempertimbangkan moral.
- 4) Usul atau pendapat mudah dipahami dan masuk akal.
- 5) Hasil keputusan tidak memberatkan warga atau rakyat.

Dengan ciri musyawarah mufakat tersebut, hasil keputusan musyawarah akan mempunyai kelebihan. Kelebihan musyawarah, yaitu :

- 1) Hasil keputusan lebih bermutu tinggi.
- 2) Dapat diterima orang banyak. dan
- 3) Hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan YME.

Adapun manfaat dari adanya musyawarah mufakat antara lain :

- 1) Masalah yang sulit akan mudah dipecahkan.
- 2) Masalah yang berat akan menjadi ringan.
- 3) Dapat meningkatkan rasa kekeluargaan.
- 4) Memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Pelaksanaan musyawarah dapat mencapai mufakat apabila ada usaha untuk memadukan berbagai pendapat yang berbeda, kemudian dicari pemecahannya.

Pentingnya pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah mufakat adalah untuk menghindari adanya perselisihan diantara peserta musyawarah.

B. Kebaikan Pemerintahan Yang Menggunakan Demokrasi.

Budaya demokrasi lebih menguntungkan dan membebaskan warga negara dalam menyampaikan aspirasinya ataupun pendapatnya dalam membangun warga negara, dan lebih baiknya jika ada demokrasi, bentrokan ataupun demokrasi akan berkurang karena rakyat telah menyampaikan segala tanggapannya terhadap kekurangan dalam menjalankan pemerintahan.

Pemerintahan demokrasi adalah pemerintahan yang didasarkan pada pemerintahan rakyat. Dalam pemerintahan demokrasi, pemilik kekuasaan atau kedaulatan adalah rakyat. ada lima kebaikan budaya demokrasi, yaitu:

- 1) Adanya jaminan kesetaraan sebagai warga negara.
- 2) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan umum.
- 3) Adanya penghargaan terhadap keberagaman dan kompromi.
- 4) Menjamin hak asasi.
- 5) Pembaharuan kehidupan ekonomi.

C. Pemerintahan Yang Tidak Menggunakan Demokrasi atau Non Demokrasi.

Sedangkan pemerintahan non demokrasi akan merugikan negara dan warga negaranya karena aspirasinya tidak ditanggapi oleh penyelenggara negara, dikarenakan keputusan-keputusan negara tidak diambil berdasarkan suara rakyat sehingga dapat terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan pertentangan yang tidak berkelanjutan.

Pemerintahan otoriter adalah pemerintahan yang mendasarkan diri pada kekuasaan penguasa, bukan kedaulatan rakyat. Kelemahan pemerintahan ini, yaitu :

- 1) Kekuasaan terletak pada satu orang.
- 2) Memerintah tanpa kepastian hukum atau dasar hukum.
- 3) Kekuasaan terpusat pada satu orang tanpa batas.

3. Memberikan contoh masyarakat yang demokratis.

A. Contoh masyarakat yang demokratis.

Penerapan demokrasi dalam masyarakat diterapkan dalam berbagai kehidupan, Berikut ini diberikan beberapa contoh penerapan demokrasi antara lain :

1. Penerapan Demokrasi di Rumah (Keluarga)

Demokrasi amat membantu dalam upaya menciptakan keluarga yang kukuh, harmonis, dan bahagia. Berikut ini adalah beberapa contoh penerapan demokrasi di lingkungan keluarga :

- a. Terbuka dalam memecahkan masalah.
- b. Melakukan musyawarah dalam pembagian kerja.
- c. Menghargai pendapat sesama anggota keluarga.
- d. Menghargai perbedaan kegemaran sesama anggota keluarga, dan
- e. Saling menyayangi antara anggota keluarga.

2. Penerapan Demokrasi di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga resmi yang bertugas mendidik anak-anak bangsa. Moral dan karakter siswa yang terbentuk melalui pendidikan dan aktivitas di sekolah akan sangat menentukan moral dan karakter masyarakat dan bangsa pada masa yang akan datang. Pelaksanaan demokrasi sangat membantu upaya pembentukan moral dan karakter siswa. Contoh penerapan demokrasi di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Mengadakan pemilihan ketua OSIS dan ketua kelas berikut kepengurusan masing-masing secara bebas, jujur, dan adil.
- b. Menghindari segala bentuk pemaksaan dalam setiap kegiatan.
- c. Mengakui persamaan hak dan kewajiban antar sesama teman.
- d. Menghormati dan menghargai perbedaan agama, suku, dan golongan.
- e. Mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan.

3. Penerapan Demokrasi di Masyarakat

Pelaksanaan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat perlu dilakukan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang demokratis. Terwujudnya masyarakat yang demokratis akan memberikan dukungan dalam menciptakan kehidupan bangsa dan negara yang demokratis juga. Contoh pelaksanaan demokrasi dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Kesiediaan untuk hidup berdampingan dengan semua warga tanpa membeda-bedakan suku, agama dan golongan.
- b. Menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat.
- c. Tidak merasa paling benar dalam berbicara dengan orang lain.
- d. Kesiediaan untuk mengakui kesalahan dan mawas diri.
- e. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

4. Penerapan Demokrasi dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pelaksanaan demokrasi terutama dilakukan dalam kegiatan-kegiatan resmi kenegaraan. Dengan demikian, penerapan demokrasi terutama harus dilakukan oleh pejabat dan aparat pemerintah, pemimpin dan anggota lembaga tinggi negara, serta para aparat hukum. Berikut ini adalah contoh penerapan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara :

- a. Ketaatan terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan.
- b. Kesiediaan untuk mendengar dan menghargai aspirasi rakyat.
- c. Melakukan pergantian kepemimpinan secara damai.
- d. Memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat.
- e. Mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah bangsa dan negara.

Manfaat dari menerapkan demokrasi dalam berbagai kehidupan yaitu dapat menciptakan kehidupan yang aman, tentram dan tertib di dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Akibat Jika Tidak Menerapkan Demokrasi Dalam Berbagai Kehidupan.

Akibat apabila tidak menerapkan demokrasi di dalam kehidupan yaitu kehidupan di dalam suatu negara akan kacau dan dapat memicu tindakan serta perilaku yang sewenang-wenang.

D. Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

1. Pengertian STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Menurut Trianto (2011:132) STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang di dalamnya peserta didik dibentuk ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima anggota yang mewakili peserta didik dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Guru memberikan pelajaran dan selanjutnya peserta didik bekerja dalam kelompoknya masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran yang diberikan. Kemudian, peserta didik melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan peserta didik lainnya.

Menurut Slavin dalam (Trianto, 2010:68) menyatakan bahwa pada STAD peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian peserta didik bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang peserta didik secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan kesimpulan, (Trianto,2010:68).

2. Manfaat Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

- a. Dapat membantu peserta didik mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- b. Pembelajaran dengan kelompok menjadikan peserta didik mampu belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama.
- c. Menghilangkan sifat egois atau mementingkan diri sendiri.
- d. Membantu peserta didik yang lambat berpikir untuk menambah ilmu pengetahuan. <http://dyahmayarikawati.blogspot.co.id/2014/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad.html>

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*)

Beberapa penjelasan tentang kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran STAD, yaitu:

- a. Menurut Trianto (2011:132). Kelebihan STAD, antara lain :
 - 1) Peserta didik lebih mampu mendengar, menerima, dan menghormati serta menerima orang lain.
 - 2) Peserta didik mampu mengidentifikasi akan perasaannya dan juga perasaan orang lain.
 - 3) Peserta didik dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain.
 - 4) Peserta didik mampu menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti.

5) Mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

b. Kelemahan STAD, disamping ada kelebihan juga terdapat juga kelemahan dalam pembelajaran STAD antara lain :

- 1) Pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama.
- 2) Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai.
- 3) Sejumlah peserta didik mungkin tidak berpartisipasi sementara yang lain terlibat penuh.
- 4) Peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecawaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- 5) Apabila ada peserta didik yang tidak cocok dengan anggota kelompoknya, maka peserta didik kurang bisa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model STAD, tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran tersebut seperti yang dikemukakan oleh Julianto (Eko,2014:4) menyatakan bahwa :

a. Kelebihan penggunaan Model Pembelajaran *STAD* antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat menyampaikan ide-ide atau gagasan.
- 2) Dapat melatih keberanian peserta didik.

3) Dapat melatih kemandirian peserta didik dan.

4) Peserta didik dapat saling membantu, peserta didik yang pandai dapat membantu peserta didik yang kurang mampu.

b. Selain ada kelebihan juga ada beberapa kelemahan penggunaan Model Pembelajaran *STAD* antara lain sebagai berikut:

1) Ada peserta didik yang fakum atau kurang aktif.

2) Peserta didik tidak memiliki catatan.

3) Ada peserta didik yang takut presentasi sehingga peserta didik tersebut tidak mau mengikuti pelajaran.

4. Langkah – langkah *STAD* (*Student Teams Achievement Division*).

Menurut Komalasari (2013:64), Langkah-langkah model pembelajaran *STAD* adalah sebagai berikut :

a. Peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll.).

b. Guru menyajikan pelajaran.

c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

d. Guru memberi kuis kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.

e. Memberi evaluasi.

f. Kesimpulan.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Duwi Natalia.2011. *“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student teams Achievement Divisions (STAD) Pada Kompetensi Dasar Kedaulatan Rakyat dan Sistem Pemerintahan Negara Republik Indonesia Di Kelas VIII A SMPN 1 Nguter Tahun Ajaran 2009/2010”*. Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dimana tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kriteria keberhasilan tindakan untuk hasil belajar adalah dengan batas tuntas 70 (KKM = 70) dan ketuntasan kelas sebesar 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar PKn pada kondisi awal (tes kemampuan awal), siklus I, dan siklus II. Pada nilai tes kemampuan awal rata – rata kelas hanya 58,93 dengan ketuntasan kelas sebesar 18% dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 6 siswa. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu rata – rata kelas menjadi 70,75 dan ketuntasan kelas meningkat menjadi 55% (mengalami peningkatan sebesar 37%) dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 18 siswa. Selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu rata – rata kelas menjadi 80,30 dan ketuntasan kelas menjadi 88% (mengalami peningkatan sebesar 33%) dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 29 siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Halimatun Nisa, Nurul.2008. *“Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division pada Mata Pelajaran Pendidikan*

Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Karangrayung Tahun Ajaran 2008-2009”.

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) siklus yaitu Siklus I dan Siklus II. Sebelum diadakannya penelitian diperoleh nilai rata-rata 71,06 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25, peserta didik yang memperoleh nilai $\geq 7,0$ sebanyak 27 peserta didik dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 53,19%. Setelah diadakan penelitian pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil tes sebesar 68,74 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 25, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 20 peserta didik dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 57,45% , jadi ada penurunan nilai Rata-rata sebelum penelitian sebesar 71,06 menjadi 68,74 tetapi persentase ketuntasan klasikal meningkat 4,26% dari 53,19% sebelum penelitian menjadi 57,45% setelah diadakannya siklus I. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II meningkat. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas sebesar 87,66 meningkat sebesar 18,92 poin dari nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu sebesar 68,74. persentase ketuntasan belajar juga meningkat sebesar 38,3% dari persentase ketuntasan belajar pada siklus I yaitu sebesar 57,45% menjadi 95,75% pada siklus II.

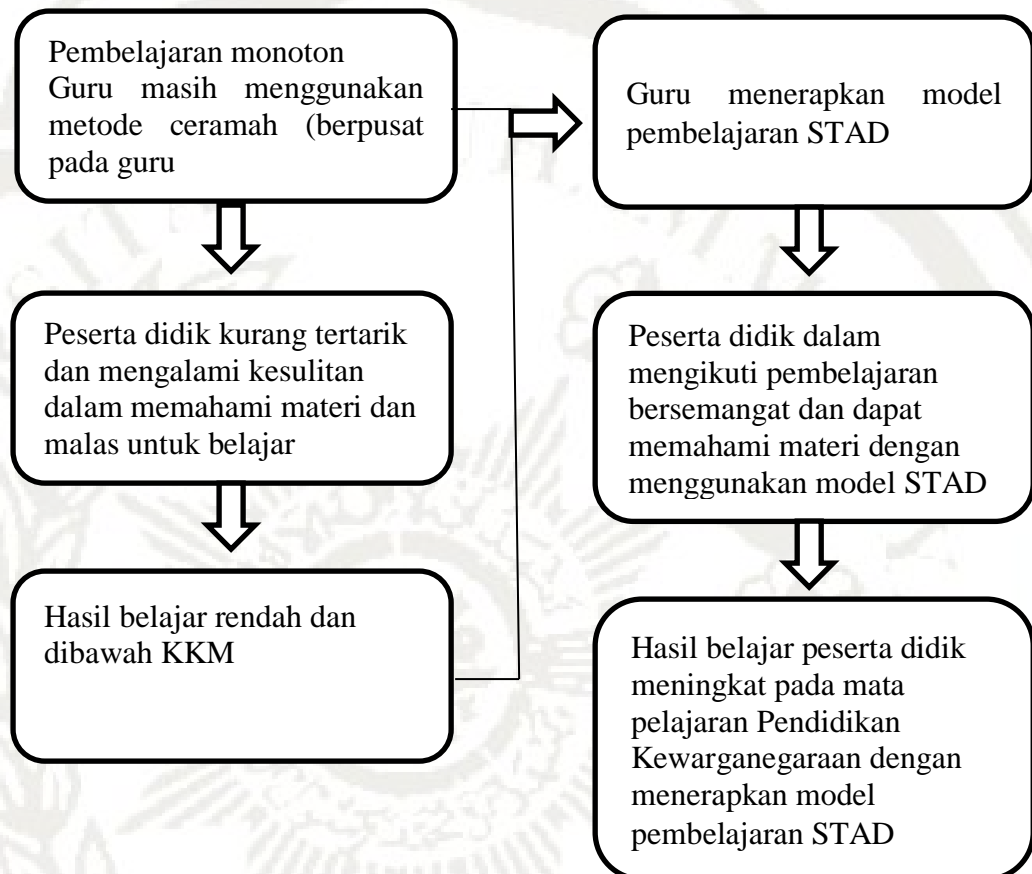
Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan adalah penerapan model pembelajaran STAD yang telah dilaksanakan di Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Karangrayung dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik tahun pelajaran 2008/2009.

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada latar belakang, diketahui bahwa proses pembelajaran pada kelas itu guru masih melakukan pembelajaran konvensional (berpusat pada guru, peserta didik kurang tertarik) yang menyebabkan peserta didik kesulitan memahi materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar, terutama pada peserta didik kelas VIIIA yang seharusnya guru lebih mengetahui kondisi belajar peserta didik. Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas akan lebih efektif jika guru menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan kondisi peserta didik dalam kelas itu. Dalam penelitian tindakan kelas ini kegiatan belajar mengajar mengacu pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) agar peserta didik belajar untuk melatih kerja sama antar anggota kelompok bersama temannya. Pembelajaran STAD menghendaki peserta didik saling membantu dalam kelompok kecil.

Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe STAD akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang akan dipelajari. Model pembelajaran tipe STAD pada proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran tipe STAD ini peserta didik menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran dan hasil yang di dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat kerangka berfikir penelitian pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian rumusan masalah, landasan teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan adalah sebagai berikut :

Melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan KD Kehidupan Demokratis Dalam Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara di SMP N 2 Sokaraja peserta didik kelas VIIIA Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016.